

**INTEGRASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM DAKWAH
KULTURAL DI NUSANTARA**

M. Shofa A Rosyid¹, Mulyani²

Universitas PTIQ Jakarta¹

Universitas PTIQ Jakarta²

hmsrosyid@gmail.com¹, mulyani@ptiq.ac.id²

ABSTRACT

In the global discourse of religious and cultural studies, the integration of religious values and local culture is regarded as a strategic approach to developing contextual, inclusive, and sustainable da'wah practices within multicultural societies. Islam, as a universal religion, possesses an adaptive capacity to engage with social and cultural diversity without compromising its essential teachings. In the Nusantara context, the historical spread of Islam demonstrates the success of cultural da'wah through the internalization of Islamic values into local traditions, resulting in a form of Islam characterized by moderation, civility, and tolerance. Previous studies have examined the relationship between Islam and local culture, the concept of Islam Nusantara, and various practices of cultural da'wah. However, most of these studies remain largely descriptive and have not comprehensively conceptualized the integration of Islamic values and local culture as a strategic and relevant da'wah model for contemporary society. Consequently, a research gap persists regarding the understanding of cultural da'wah as a strategic framework capable of bridging normative Islamic values and socio-cultural realities. This study aims to analyze the concept of integrating Islamic values and local culture within cultural da'wah in the Nusantara context and to explain its significance as an adaptive da'wah strategy in plural and multicultural societies. The findings of this study are expected to contribute to the development of da'wah studies and the advancement of contextual Islamic scholarship.

Keywords: Cultural Da'wah, Islamic Values, Local

A. Pendahuluan

Dalam konteks global, hubungan antara agama dan budaya menjadi salah satu isu penting dalam kajian keagamaan kontemporer. Berbagai studi menunjukkan bahwa

keberhasilan penyampaian ajaran agama tidak hanya ditentukan oleh kekuatan normatif teks keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan agama tersebut berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.

Pendekatan keagamaan yang kontekstual dan dialogis dipandang lebih efektif dalam membangun harmoni sosial, khususnya di tengah masyarakat yang plural dan multikultural. Dalam kerangka ini, dakwah tidak semata dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai proses sosial-budaya yang melibatkan nilai, simbol, dan tradisi lokal(Anon n.d.-c)

Islam sebagai agama universal memiliki fleksibilitas dalam merespons keragaman budaya tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajarannya. Sejarah perkembangan Islam di berbagai wilayah dunia menunjukkan bahwa Islam mampu berdialog dengan budaya lokal melalui proses adaptasi, akomodasi, dan internalisasi nilai. Di Nusantara, proses masuk dan berkembangnya Islam berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan interaksi sosial. Para ulama dan da'i menggunakan pendekatan kultural yang mengedepankan hikmah, keteladanan, dan penghormatan terhadap tradisi setempat, sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

Pendekatan dakwah tersebut sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya dakwah dengan hikmah dan mau'izhah hasanah. Prinsip ini menunjukkan bahwa dakwah tidak dilakukan melalui pemaksaan, melainkan melalui pendekatan persuasif yang mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks Nusantara, hikmah dakwah tercermin dalam kemampuan para ulama mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa merusak tatanan sosial yang telah mengakar. Proses ini melahirkan praktik dakwah kultural yang menjadikan budaya sebagai medium penyampaian pesan keislaman(Wahid 2001).

Berbagai tradisi keagamaan di Nusantara, seperti peringatan Maulid Nabi, sekaten, dan ritual-ritual lokal bernuansa Islam, menunjukkan adanya integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal. Integrasi tersebut melahirkan corak Islam khas Nusantara yang dikenal santun, toleran, dan bersahabat. Azyumardi Azra menyebutnya sebagai Islam berwajah damai atau Islam wasathiyyah, sementara Nurcholish

Madjid memaknainya sebagai Islam kultural yang membumi. Pandangan ini menegaskan bahwa integrasi Islam dan budaya lokal tidak dapat disamakan dengan sinkretisme yang menyimpang, melainkan merupakan wujud kemampuan Islam merespons konteks sosial-budaya secara konstruktif.(Anon n.d.-a).

Meskipun kajian mengenai Islam Nusantara dan dakwah kultural telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif-historis dan belum secara mendalam merumuskan integrasi nilai Islam dan budaya lokal sebagai strategi dakwah yang konseptual dan relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara sistematis menganalisis dakwah kultural sebagai strategi yang mampu menjembatani nilai normatif Islam dengan realitas sosial masyarakat Nusantara yang plural dan dinamis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam dakwah kultural di Nusantara serta menjelaskan signifikansinya sebagai strategi dakwah yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan. Kajian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu dakwah dan studi Islam kontekstual, sekaligus menawarkan perspektif praktis dalam penguatan dakwah yang moderat dan berakar pada kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam konsep, pola, dan bentuk integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dalam praktik dakwah kultural di Nusantara. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas dakwah kultural, Islam Nusantara, akulturasi Islam dan budaya lokal, serta teori integrasi nilai. Data sekunder meliputi laporan penelitian, prosiding seminar, dan dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dengan kriteria inklusi meliputi publikasi ilmiah bereputasi, jurnal terindeks

nasional (SINTA) dan internasional, serta relevansi tema dan kebaruan kajian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi analisis terhadap berbagai referensi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan konseptual mengenai integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam dakwah kultural di Nusantara.

C. Literature Review

Beberapa studi menjelaskan bahwa *dakwah kultural* merupakan sebuah pendekatan dakwah yang mengakui dan memanfaatkan budaya lokal sebagai medium untuk menyampaikan pesan Islam secara lebih relevan dan kontekstual. Dalam konteks Nusantara, dakwah Islam tidak hanya sekedar mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga berdialog secara intens dengan budaya lokal sehingga muncul bentuk integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat setempat. Salah satu penelitian menekankan bahwa

dakwah kultural mempertimbangkan bentuk-bentuk budaya yang berkembang di masyarakat sebagai bagian integral dari proses penyampaian pesan Islam, sehingga hubungan antara Islam dan budaya lokal bersifat dialogis dan adaptif.(Akbar 2020) Penelitian lain menambahkan bahwa proses dakwah kultural pada dasarnya menjadi alat untuk mengakomodasi berbagai bentuk kearifan lokal dalam penyebaran Islam, mencerminkan karakter Islam yang mampu berdialog dengan tradisi tanpa menghilangkan jati diri religius umat. (Kamilia 2025)

Secara historis, Islam di Nusantara tidak hadir dengan cara paksaan atau dominasi budaya luar, tetapi melalui proses *akulturasi* yang kreatif dan dinamis. Hasil kajian historis menunjukkan bahwa Islam pertama kali masuk ke wilayah Nusantara melalui jalur perdagangan, seni, dan interaksi sosial, sehingga proses Islamisasi berlangsung secara damai, melibatkan negosiasi nilai antara ajaran Islam dengan tradisi lokal setempat.(Abdullah, Muhammad Asdam, and Alimbagu 2025) Studi lain menunjukkan bahwa *akulturasi* ini dipengaruhi oleh peran tokoh-

tokoh intelektual Islam, tarekat sufi, hingga pemimpin lokal yang merumuskan cara-cara penerimaan Islam dalam bentuk yang sesuai dengan budaya tradisional Nusantara. Proses inilah yang kemudian menghasilkan variasi praktik keislaman yang unik di berbagai daerah seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi.

Penelitian empiris menunjukkan sejumlah bentuk nyata integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal melalui praktik-praktik tradisional, seperti ritual Wiwit Mbako di Temanggung yang menggambarkan sinergi antara ritual agraris dan pesan Islam tentang syukur dan solidaritas sosial. Ritual ini tidak hanya bertindak sebagai praktik adat, tetapi juga sebagai medium dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual kepada komunitas agraris tersebut. (Ultriasratri 2023) Contoh lain ditemukan dalam tradisi Sekura Festival di Lampung, di mana simbol dan ritual lokal yang diwariskan secara turun-temurun diinterpretasikan ulang sebagai sarana *dakwah kultural* yang memuat prinsip-prinsip Islam seperti ukhuwah,

kerja sama, toleransi, serta pendidikan moral. (2023 2021) Tradisi seni seperti *Shalawat Ngelik* di Yogyakarta juga menunjukkan integrasi nilai Islam dalam ekspresi budaya lokal melalui kesenian, yang berfungsi bukan hanya sebagai hiburan tetapi sebagai pembawa nilai spiritual yang mengakar pada ajaran Islam.

Konsep *Islam Nusantara* merupakan fenomena kontemporer yang merepresentasikan integrasi Islam dengan nilai-nilai budaya lokal secara holistik. Kajian terhadap Islam Nusantara menekankan bahwa integrasi Islam dan budaya lokal bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi juga merupakan bentuk praktik dakwah yang inklusif, damai, dan transformatif yang mampu memperkuat identitas keislaman sekaligus melestarikan tradisi budaya. (Baron, Perdhana, and ... 2025) Pendekatan ini dipandang penting di tengah tantangan globalisasi dan pluralitas budaya, karena mampu menjembatani perbedaan sosial dan budaya melalui landasan nilai Islam yang moderat dan kontekstual.

Kajian tentang dakwah kultural dan integrasi nilai Islam dengan budaya lokal di Nusantara telah banyak dilakukan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan terfokus pada satu wilayah atau tradisi tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pola integrasi dakwah kultural di berbagai konteks budaya Nusantara. Selain itu, analisis terhadap mekanisme integrasi nilai Islam dalam budaya lokal serta implikasinya terhadap efektivitas dakwah masih terbatas. Di sisi lain, kajian yang mengaitkan dakwah kultural dengan tantangan sosial kontemporer, seperti globalisasi budaya dan perubahan identitas masyarakat, juga belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis yang lebih holistik dan kontekstual.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

2.1 Konsep Dasar Dakwah Kultural

Secara etimologis, istilah *dakwah* berasal dari kata Arab – دعـا – دعـة (da‘ā–yad‘ū–da‘watan) yang bermakna mengajak, menyeru, atau memanggil. Dalam perspektif Islam, dakwah dipahami sebagai aktivitas mengarahkan manusia menuju kebaikan, kebenaran, dan ketaatan kepada Allah Swt. (Spiritualitas 2020) Dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran normatif, tetapi juga merupakan proses transformasi sosial yang bertujuan membentuk kesadaran keagamaan dan moral masyarakat. Al-Qur'an menegaskan dakwah sebagai tanggung jawab kolektif umat Islam, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 104. Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah merupakan instrumen utama dalam menegakkan nilai *al-khayr*, *al-ma'rūf*, dan *nahy al-munkar*. Namun demikian, efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan yang disampaikan, melainkan juga oleh metode, media, dan konteks sosial-budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah(Wayuni 2023).

Dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural, dakwah yang bersifat tekstual dan konfrontatif cenderung menimbulkan resistensi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang lebih adaptif dan kontekstual, salah satunya melalui dakwah kultural. Dakwah kultural dapat dipahami sebagai strategi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat setempat. (Rongcai, Guoxiong, and Ming n.d.-a) Pendekatan ini menekankan dialog, akulterasi nilai, serta penyampaian pesan secara persuasif dan berkesinambungan.

Prinsip dakwah kultural sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl [16]: 125 yang menegaskan pentingnya dakwah dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan cara yang paling baik. Ayat ini mengisyaratkan bahwa dakwah tidak boleh dilakukan dengan paksaan atau kekerasan, melainkan dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan pemahaman terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat.(Ahmada 2025) Dengan demikian, dakwah kultural tidak dimaksudkan untuk mengubah

budaya secara radikal, tetapi mengarahkan dan memurnikan nilai-nilai budaya agar selaras dengan ajaran Islam.

Dalam konteks Indonesia, dakwah kultural memiliki relevansi historis yang kuat.(Majidun n.d.) Azra (2004) menjelaskan bahwa proses Islamisasi Nusantara sejak awal berlangsung melalui pendekatan damai dan kultural, bukan melalui penaklukan politik. Para pendakwah awal Islam memanfaatkan jalur perdagangan, pendidikan, seni, dan tradisi lokal sebagai medium dakwah. Pendekatan inilah yang kemudian membentuk karakter Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan akomodatif terhadap budaya lokal.(Anon n.d.-b)

2.2 Integrasi Islam dan Budaya Lokal

2.2.1 Islam dan Budaya sebagai Entitas Dinamis

Budaya merupakan sistem nilai, simbol, dan praktik sosial yang mengatur pola perilaku suatu masyarakat. Budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Sementara

itu, Islam sebagai agama wahyu mengandung nilai-nilai universal yang bersifat transhistoris dan transkultural. Hubungan antara Islam dan budaya bukanlah hubungan yang saling menegasikan, melainkan bersifat dialogis dan saling memengaruhi.(Sitti 2021)

Dalam tradisi keilmuan Islam, budaya atau *al-urf* diakui sebagai salah satu pertimbangan normatif dalam penetapan hukum Islam, selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa kebiasaan masyarakat dapat memiliki kekuatan hukum apabila sejalan dengan prinsip syariat. Prinsip ini menunjukkan fleksibilitas hukum Islam serta kemampuannya beradaptasi dengan realitas sosial yang beragam.(Islam et al. n.d.)

Pengakuan terhadap budaya lokal juga sejalan dengan konsep *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu tujuan-tujuan utama syariat Islam yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Selama budaya lokal tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan tersebut, maka budaya dapat

dijadikan medium dalam penyampaian ajaran Islam. Dengan demikian, integrasi Islam dan budaya bukanlah bentuk kompromi terhadap kemurnian agama, melainkan manifestasi dari keluwesan ajaran Islam dalam merespons realitas sosial.

Kajian antropologis Clifford Geertz (1976) dalam *The Religion of Java* menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses interaksi yang intens dengan struktur sosial dan budaya lokal. Meskipun pendekatan tipologis Geertz menuai kritik, temuannya menegaskan bahwa praktik keislaman di Indonesia tidak berkembang secara monolitik, melainkan melalui proses adaptasi dan akulterasi yang kompleks.(Rongcai, Guoxiong, and Ming n.d.-b)

2.2.2 Prinsip-Prinsip Integrasi Islam dan Budaya

Integrasi antara Islam dan budaya lokal dalam konteks dakwah kultural harus berpijak pada sejumlah prinsip dasar agar tidak menimbulkan penyimpangan akidah maupun reduksi nilai ajaran Islam. Prinsip

pertama adalah kesesuaian dengan akidah dan syariat Islam. Budaya yang diakomodasi dalam dakwah tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid dan ketentuan syariat. Unsur-unsur budaya yang mengandung kemosyirikan, tahayul, atau praktik keagamaan yang menyimpang perlu diarahkan melalui proses *tahdzīb al-tsaqāfah* (penyucian dan pemurnian budaya). Proses ini bukan bertujuan menghapus budaya secara total, melainkan menyeleksi dan merekonstruksi makna budaya agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Prinsip kedua adalah keselarasan nilai budaya dengan etika dan moral Islam. Budaya lokal yang diintegrasikan hendaknya mengandung nilai-nilai sosial yang positif, seperti gotong royong, solidaritas sosial, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep *akhlaq al-karīmah* yang menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Dalam perspektif dakwah, integrasi nilai moral ini memperkuat fungsi Islam sebagai agama yang membawa

kemaslahatan sosial dan membangun peradaban yang berkeadilan (Sudarajat 2021).

Prinsip ketiga adalah pemanfaatan budaya sebagai media dakwah yang kontekstual dan komunikatif. Budaya lokal dapat difungsikan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, terutama dalam masyarakat yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi. Ekspresi budaya seperti seni pertunjukan, sastra lisan, musik, arsitektur, dan adat istiadat dapat menjadi medium internalisasi nilai tauhid dan etika Islam secara halus dan persuasif. Pendekatan ini selaras dengan metode dakwah Nabi Muhammad ﷺ yang menyesuaikan pesan dakwah dengan kondisi sosial dan psikologis masyarakat (*bi al-hikmah wa al-mau'izhah al-hasannah*). Selain itu, prinsip ini juga sejalan dengan hadis Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa Allah mencintai keindahan, selama keindahan tersebut tidak melanggar batasan syariat (HR. Muslim).

Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip tersebut, integrasi Islam dan budaya lokal tidak hanya

berfungsi sebagai strategi dakwah, tetapi juga sebagai upaya kontekstualisasi ajaran Islam agar tetap relevan dengan dinamika sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan Islam hadir secara substantif, membumi, dan diterima secara luas tanpa kehilangan kemurnian ajarannya.

2.3 Dakwah Kultural di Nusantara: Perspektif Tokoh dan Ulama

2.3.1 Wali Songo sebagai Pelopor Dakwah Kultural

Sejarah Islam di Nusantara menunjukkan bahwa Wali Songo memainkan peran strategis dalam pengembangan dakwah kultural, khususnya di Jawa. Para wali tidak menghapus budaya lokal yang telah mengakar di masyarakat, tetapi melakukan reinterpretasi dan islamisasi makna terhadap simbol-simbol budaya tersebut. Sunan Kalijaga, misalnya, memanfaatkan seni wayang dan gamelan sebagai media dakwah. Tokoh-tokoh pewayangan diinterpretasikan ulang untuk menyampaikan pesan moral dan tauhid. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam diserap secara gradual tanpa

menimbulkan konflik budaya (Naula 2017).

Sunan Bonang juga menggunakan tembang-tembang Jawa bermuansa spiritual sebagai sarana internalisasi nilai keislaman. Model dakwah Wali Songo menegaskan bahwa dakwah yang kontekstual dan akomodatif mampu diterima secara luas oleh masyarakat. Pendekatan ini juga mencerminkan pengakuan Islam terhadap pluralitas budaya sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13.

2.3.2 Pandangan Ulama Modern

Pemikiran ulama modern semakin memperkuat legitimasi dakwah kultural sebagai pendekatan yang relevan dalam konteks masyarakat majemuk. Azyumardi Azra menilai bahwa karakter Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan toleran merupakan hasil dari proses Islamisasi yang menekankan pendekatan kultural dan dialogis, bukan konfrontatif atau koersif. Menurut Azra, dakwah yang mampu beradaptasi dengan struktur sosial dan budaya lokal telah membentuk corak keberagamaan Islam Indonesia

yang berbeda dengan wilayah lain, sekaligus menjadi modal sosial penting dalam menjaga harmoni kehidupan beragama.(Firdausi et al. 2024)

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa Islam bersifat universal dan tidak identik dengan budaya Arab. Ia menolak pandangan yang menyamakan Islam dengan ekspresi budaya tertentu, karena menurutnya Islam justru hadir untuk membimbing dan mengarahkan budaya manusia agar sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, Islam dapat berakar kuat dalam berbagai tradisi lokal tanpa kehilangan prinsip dasar ajarannya, selama substansi akidah dan syariat tetap terjaga (Nurcholish Madjid 1988)

Sementara itu, Abdurrahman Wahid melalui gagasan *Pribumisasi Islam* menekankan pentingnya membumikan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya Indonesia. Ia berpandangan bahwa Islam tidak datang untuk menghapus budaya lokal, melainkan untuk memberikan makna baru yang lebih islami

terhadap tradisi yang telah hidup di tengah masyarakat. Gus Dur menegaskan bahwa upaya formalisasi budaya Arab dalam praktik keislaman justru berpotensi mengasingkan Islam dari realitas sosial masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, dakwah kultural dipandang sebagai strategi yang memungkinkan Islam hadir secara substantif, kontekstual, dan membumi (Maslakhah 2020).

Lebih lanjut, gagasan para ulama modern tersebut menunjukkan bahwa dakwah kultural bukanlah bentuk relativisme agama, melainkan strategi kontekstualisasi ajaran Islam agar tetap relevan dengan dinamika sosial-budaya masyarakat. Dengan demikian, dakwah kultural berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai normatif Islam dan realitas kehidupan umat, sekaligus menjadi fondasi penting bagi penguatan Islam yang moderat dan rahmatan lil 'ālamīn di Indonesia.

[**2.4 Relevansi Dakwah Kultural di Era Modern**](#)

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, dakwah Islam menghadapi tantangan berupa

homogenisasi budaya, pergeseran nilai, dan fragmentasi pemahaman keagamaan. Dalam konteks ini, dakwah kultural tetap relevan karena mengedepankan toleransi, dialog, dan empati sosial. Prinsip penghormatan terhadap perbedaan ditegaskan dalam QS. Al-Kāfirūn [109]: 6.

Berbagai tradisi lokal seperti Sekaten, Tabot, Grebeg Maulid, dan peringatan Maulid Nabi di berbagai daerah menunjukkan bagaimana budaya dapat menjadi media dakwah yang efektif. Melalui tradisi tersebut, nilai-nilai Islam disampaikan dalam bentuk yang akrab dengan masyarakat, sehingga pesan dakwah dapat diterima tanpa resistensi.

Selain itu, pesantren dan media digital menjadi ruang baru bagi pengembangan dakwah kultural. Banyak pesantren yang memadukan seni lokal seperti hadrah, marawis, dan shalawat sebagai media dakwah. Media digital juga membuka peluang bagi dakwah kultural untuk menjangkau generasi muda secara lebih luas dan kreatif.

2.5 Tantangan dan Strategi Dakwah Kultural di Era Kontemporer

Tantangan utama dakwah kultural meliputi pengaruh budaya global yang cenderung sekuler, perbedaan tafsir keagamaan, serta keterbatasan kompetensi kultural para da'i. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang adaptif dan berbasis keilmuan.

Penguatan kajian *fiqh al-urf* menjadi penting untuk memastikan bahwa dakwah mampu menghargai budaya lokal tanpa melanggar prinsip syariat. Selain itu, pengembangan pendidikan multidisipliner di pesantren dan lembaga keagamaan perlu dilakukan agar para da'i memiliki wawasan sosial, budaya, dan media. Pemanfaatan media digital secara kontekstual serta penguatan dialog lintas aktor sosial juga menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern.

Dengan strategi tersebut, dakwah kultural diharapkan mampu mempertahankan relevansinya sebagai sarana penyebaran Islam yang damai, kontekstual, dan berorientasi pada nilai *rahmatan lil 'ālamīn* sebagaimana ditegaskan

dalam QS. Al-Anbiyā' [21]: 107.(Salsabila Husna Dimyati 2020)

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal merupakan fondasi penting dalam pengembangan dakwah kultural di Nusantara. Islam sebagai agama universal memiliki fleksibilitas epistemologis dan praksis untuk berdialog dengan realitas sosial-budaya masyarakat tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajarannya. Dalam konteks Nusantara, sejarah Islamisasi menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang kultural, dialogis, dan persuasif terbukti efektif dalam membentuk corak Islam yang moderat, inklusif, dan toleran.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Islam dan budaya lokal harus berpijak pada prinsip kesesuaian dengan akidah dan syariat, keselarasan nilai budaya dengan etika Islam, serta pemanfaatan budaya sebagai media dakwah yang kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan proses *tahdzīb al-tsaqāfah*, yakni pemurnian dan reinterpretasi budaya, sehingga budaya lokal tidak

diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana internalisasi nilai tauhid dan akhlāq al-karīmah. Praktik dakwah Wali Songo serta pemikiran ulama modern seperti Azyumardi Azra, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid memperkuat legitimasi dakwah kultural sebagai strategi yang substantif dan membumi.

Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan identitas sosial, dakwah kultural tetap relevan sebagai model dakwah yang adaptif dan humanis. Pendekatan ini mampu menjembatani nilai normatif Islam dengan dinamika sosial masyarakat plural, sekaligus mencegah lahirnya dakwah yang eksklusif dan konfrontatif. Oleh karena itu, dakwah kultural perlu terus dikembangkan melalui penguatan kajian fiqh al-‘urf, peningkatan kompetensi kultural para da'i, serta pemanfaatan media digital secara kreatif dan kontekstual.

Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian dakwah dan studi Islam kontekstual, serta secara praktis menawarkan kerangka konseptual dakwah yang berakar pada kearifan lokal dan berorientasi pada nilai Islam rahmatan lil ‘ālamīn. Ke depan,

penelitian lanjutan berbasis studi empiris dan komparatif lintas daerah diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai efektivitas dan variasi praktik dakwah kultural di berbagai konteks budaya Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- 2023, Kasmiati et al. 2021. "No Title 濟無 No Title No Title No Title." 32(3):167–86.
- Abdullah, Anzar, Muhammad Asdam, and Andi Alimbagu. 2025. "The Reciprocal Acculturation of Islamic Culture and Local Culture in the Nusantara: A Historical Review." *Jawi* 8(1):77–90. doi: 10.24042/00202582704000.
- Ahmada, Fuada Zulfa. 2025. "Peran Pembelajaran Psikologi Dakwah Dalam Mencapai Tujuan Dakwah." 01(04):1055–64.
- Akbar, Faris Maulana. 2020. "Faris Maulana Akbar, 2020, Peranan Dan Kontribusi Islam Indonesia Pada Peradaban Global, Jurnal Indo-Islamika, Vol 10, No 1, Hal 56." 10(1):51–63.
- Anon. n.d.-a. "Azra, A. (2015). Islam Indonesia: Kontribusi Pada Peradaban Global. Bandung: Mizan. Pdf - Penelusuran Google." Retrieved December 18, 2025. ([https://www.google.com/search?q=Azra%2C+A.+\(2015\).+Islam+Indonesia%3A+Kontribusi+pada+Peradaban+Global.+Bandung%3A+Mizan.+pdf&oq=Azra%2C+A.+\(2015\).+Islam+Indonesia%3A+Kontribusi+pada+Peradaban+Global.+Bandung%3A+Mizan.+pdf&aqs=chrome..69i57.2155j0j7&s](https://www.google.com/search?q=Azra%2C+A.+(2015).+Islam+Indonesia%3A+Kontribusi+pada+Peradaban+Global.+Bandung%3A+Mizan.+pdf&oq=Azra%2C+A.+(2015).+Islam+Indonesia%3A+Kontribusi+pada+Peradaban+Global.+Bandung%3A+Mizan.+pdf&aqs=chrome..69i57.2155j0j7&s))
- Anon. n.d.-b. "Azyumardi Azra – Islam Nusantara Jaringan Global Dan Lokal Pdf - Penelusuran Google." Retrieved December 18, 2025 (<https://www.google.com/search?q=azyumardi+azra+-+islam+nusantara+jaringan+glob+al+dan+lokal+pdf&oq=Islam+nus+antara%2C+jaringan+global+dan+lokal+%2F+Azyumardi+Azra.&aqs=chrome.2.69i57j0i22i30j0i10i22i30j0i512i546l2j69i60.3391j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>).
- Anon. n.d.-c. "The Sacred Canopy : Elements of a Sociological Theory of Religion : Berger, Peter L., 1929-2017 : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive." Retrieved December 18, 2025 (https://archive.org/details/sacredcanopyelem0000berg_m2h4).
- Baron, G., A. Perdhana, and ... 2025. "The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions: Between Acculturation and Cultural Da'wah." *JOIS: Journal of Islamic* ... 1(1):20–32.
- Firdausi, Jamilatul, Zakiyatul Khusna, Moch. Wasil, and Irfan Zakariyah. 2024. "Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku 'Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal' Karya Azyumardi Azra)." *Jambura History and Culture Journal* 6(2):101–17. doi: 10.37905/jhcj.v6i2.23112.
- Islam, Dasar-dasar Hukum, Oleh Prof, Drs Duski, M. Ag, Editor Ari Sandi, and S. I. Pd. n.d. *USHUL AL-FIQH*.
- Kamilia, Shulkha. 2025. "Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Serabi Likuran Desa Penggarit Taman Pemalang."

- Majidun, Ahmad. n.d. *Islam Nusantara Gerakan Kultural*.
- Maslakhah, Ulfi. 2020. "Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4(4 September):52–75.
- Naula, Edisson Andres. 2017. "No TitleÉ?_____." *Ekp* 13(3):1576–80.
- Nurcholish Madjid, Islam. 1988. "Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan." *Jakarta: Paramadina* 301.
- Rongcai, R. E. N., W. U. Guoxiong, and C. A. I. Ming. n.d.-b. *No 主觀的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title*.
- Salsabila Husna Dimyati. 2020. "Peran Wanita Karier Dalam Perspektif Hadist(Studi Hadits Tematik)." *IAIN Ponorogo* 4(1):1–11.
- Sitti. 2021. "Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi." *UIN KH. Achmad Shiddiq Jember* 1–71.
- Spiritualitas, Dalam Meningkatkan. 2020. ﴿أَلَّهُ وَبِسْمِ هَلَّا الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾.
- Sudarajat, Ajat. 2021. "Living Islam - Tasawuf." *Journal of Islamic Discourses* 3(2):382.
- Ultriasratri, Isma. 2023. "24, No. 2." (2):120–32.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. "Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan."
- Wayuni, Titin Sri. 2023. "Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Al-

Barokah Desa Adi Mulya
Kabupaten Mesuji." (0):1–23.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id dalam bentuk lampiran file dengan

menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direview dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan naskah beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888), Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533), dan Feby Ingriyani, M.Pd.(082298630689).

**Mohon untuk Disebarkan
PENDAS : JURNAL ILMIAH
PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks Google scholar, DOAJ (*Directory of Open Access Journal*) dan SINTA . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)

-
- | | |
|---|--|
| 2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd
(085222758533) | |
| 3. Feby Ingriyani, M.Pd.
(082298630689) | |